

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SENI RUPA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IXG SMP 1 KUDUS)

Oleh: Hasan Sunarto, dkk

Guru Seni Rupa di SMP 1 Kudus,

Anggota Penulis : (1) Budiyo (2) Nunuk Suryani

email : rupa1988hsan@gmail.com

## Abstrak

Tidak semua siswa memiliki kemampuan dan rasa suka/potensi yang sama dalam penguasaan pelajaran seni rupa seni rupa. Bisa dikatakan hanya beberapa persen siswa saja yang memiliki potensi dan bakat terhadap pelajaran seni rupa yang ada. Sehingga masih banyak siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran seni rupa yang akhirnya menjadikan kompetensi siswa sangat rendah penguasaan materi pelajaran seni rupa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar seni rupa dan, siswa kelas IXG SMP 1 Kudus. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ), dengan mengutamakan proses pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada sampel dalam penelitian ini, karena seluruh populasi berjumlah 26 orang siswa kelas IXG SMP 1 Kudus terdiri dari 12 peserta didik putra dan 14 peserta didik putri, dijadikan subyek penelitian. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan angket. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Seni Rupa. Hal ini ditunjukkan dari ke 3 siklus yang dilaksanakan menunjukkan hasil peningkatan motivasi dan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus berikutnya. Pada pra siklus I motivasi belajar rata-rata kelas sebesar 114,85 atau baru 34,61% yang memenuhi kriteria baik, siklus I sebesar 118,88 atau meningkat menjadi 42,27%, siklus II sebesar 124,23 atau menjadi 69,23% dan siklus III menjadi 124,77 atau meningkat menjadi 88,46% dengan indikator kinerja skor minimal 120 untuk masing-masing siswa dan minimal 80% dari semua siswa mencapai skor minimal. Metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus I ketuntasan belajar klasikal sebesar 65,38%, siklus II sebesar 73,08% dan siklus III sebesar 96,15%, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum 82.

**Kata kunci:** STAD, motivasi dan hasil belajar

## Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan terencana dari manusia untuk mengenyam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya seperti keterampilan dan pengetahuan berfikirnya. Pendidikan merupakan modal dasar bagi manusia untuk menjalani berbagai aktivitas yang bermanfaat dalam kehidupannya. Selain itu sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan negara memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Supaya pemba-

ngunan bangsa semakin meningkat, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang baik pula untuk menunjang pelaksanaannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah peningkatan mutu pendidikan, baik kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun prestasi belajar siswa. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk bisa meningkatkan kualitas manusia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan dan rasa suka/potensi yang sama dalam penguasaan plajaran seni rupa. Bisa dikatakan hanya beberapa persen siswa saja yang memiliki potensi dan bakat terhadap pelajaran seni budaya khususnya seni rupa yang ada, sehingga masih banyak siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran seni rupal yang akhirnya menjadikan kompetensi siswa sangat rendah penguasaan materi pelajaran seni rupa. Hasil observasi di kelas pada prapenelitian, beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari kondisi kelas yang kurang kondusif, beberapa siswa ramai, sebagian siswa mengantuk dan ada yang mengobrol sendiri, sementara siswa yang memperhatikan penyampaian materi pelajaran dari guru hanya sekitar 30%. Permasalahan dalam mata pelajaran seni rupa ini adalah karena seni rupa masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Akibatnya siswa merasa tidak senang terhadap mata pelajaran seni budaya. Oleh sebab itu seni budaya dianggap sebagai mata pelajaran yang sepele. Kondisi ini ketika guru seni rupa menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dikolaborasikan metode demonstrasi. Guru seni budaya hendaknya mampu mengubah paradigma siswa yang menganggap mapel seni budaya merupakan mata pelajaran yang dianggap membosankan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar seni rupa siswa kelas IXG SMP 1 Kudus, (2) untuk menganalisis pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan Hasil Belajar Seni Rupa siswa kelas IXG SMP 1 Kudus, dan (3) untuk menganalisis alasan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar seni rupa siswa kelas IXG SMP 1 Kudus.

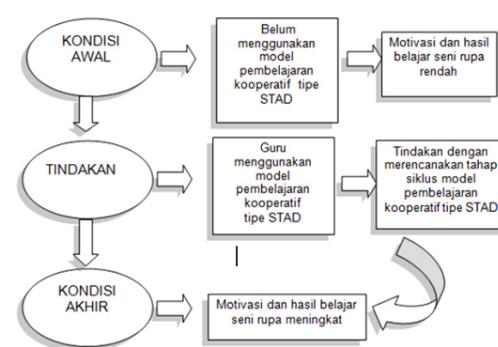
**Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, dapat diajukan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar seni rupa siswa kelas IXG SMP 1 Kudus; (2) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar seni rupa siswa kelas IXG SMP 1 Kudus.

**Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan melalui PTk. Tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti mengadakan perencanaan tindak lanjut dalam siklus yang dirancang dalam desain pembelajaran. Alur pikir penelitian tindakan kelas ini dapat dibuat

dalam kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan tes. Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas IXG sebelum diadakan tindakan kelas. Observasi digunakan untuk mengamati mengamati aktivitas siswa dan guru dalam interaksi selama pembelajaran berlangsung. Angket dilakukan untuk pengumpulan data yang berbentuk daftar pertanyaan

di mana responden tinggal mengisi dan mengembalikan kepada peneliti. Dokumen atau arsip, yang antara lain berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan buku penilaian. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum, selama dan setelah setelah dilaksanakan tindakan kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Seni Rupa.

Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara diskriptif komparatif, yakni dengan membandingkan antar siklus. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (efektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

**Hasil dan Pembahasan**

Menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian seseorang dalam rangka mempersiapkan menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang bersangkutan paut dengan pernyataan perasaan keindahan lewat media garis, warna, tekstur, bidang, volume dan ruang atau dengan perkataan lain melalui kegiatan pembelajaran dalam bidang lukis/gambar, seni cetak, seni patung, seni kerajinan desain dan seni bangunan/desain lingkungan (lihat Syafi'i, 2006:13; Salam (2001:15).

Pelaksanaan pendekatan pendidikan melalui seni lebih menekankan pada segi proses dari pada hasil. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan melalui seni dalam implementasi pembelajarannya menekankan

pada kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi, proses penemuan, merangsang keingintahuan dan sekaligus juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik.

Pendidikan seni rupa yang terlaksana dalam bentuk kegiatan pembelajaran pada dasarnya meliputi pembelajaran teori, apresiasi dan keterampilan seni rupa( Salam 2001:15 ). Pembelajaran teori seni rupa berfokus pada pembinaan aspek kognitif ( pengetahuan ) kesenirupaan. Syafi'i (2006:14) menjelaskan ruang lingkup pengetahuan kesenirupaan yaitu tentang karakteristik suatu karya seni, berkenaan dengan deskripsi konseptual, pemanfaatan bahan, alat dan teknik yang digunakan, unsur dan prinsip desain, serta corak atau gaya dalam suatu karya seni rupa.

Dalam pembelajaran apresiasi seni rupa, siswa memberikan tanggapan terhadap suatu karya seni sehingga dapat menghargai karya orang lain dan memperoleh pemahaman dari karya yang diapresiasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sobandi (2008:113), bahwa dengan pendidikan apresiasi seni, para peserta didik akan mampu menghargai dan menikmati seni secara optimal. Dengan pendekatan apresiasi, siswa akan dapat merangsang estetikanya dalam kehidupan sehari-hari, dengan penuh nalar, apresiasi dan cinta damai.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2007:12). Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam suatu kelompok kecil dan dikehendaki untuk saling memberi penjelasan yang baik, menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan yang benar.

Metode pembelajaran STAD adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa saling membantu,

memotivasi, serta menguasai ketrampilan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran biasa yaitu 1) Presentasi kelas, 2) Kegiatan kelompok, 3) Tes, 4) Perhitungan nilai perkembangan individu, dan 5) Pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 1995:34).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim (lihat Nurhadi, 2004:116).

Pembelajaran dengan STAD dilaksanakan sebagai tindakan kelas. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan tes atau kuis secara sendiri-sendiri. Setelah selesai guru memberikan skor individu dan skor tim yang kemudian diumumkan secara tertulis di papan pengumuman. Skor individu didapat dari nilai tes masing-masing siswa. Sedangkan skor tim didapat dari jumlah keseluruhan poin yang disumbangkan masing-masing anggota tim dibagi dengan jumlah anggota tim (Nur, 2000 : 31-35).

Pembelajaran dengan konstruktivistik dapat menggugah motivasi. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi (Mulyasa, 2003:112; Hamalik, 2003:161).

Dalam penelitian ini, dilaksanakan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan kurang lebih 6 bulan, Mei sampai dengan Oktober 2013. Bulan Mei sampai Juni digunakan untuk menyusun proposal PTK, bulan Julisampai Minggu ke-2 bulan Agustus digunakan untuk menyusun instrumen. Untuk pelaksanaan Siklus I pada minggu ke-3 dan 4, bulan Agustus 2013, minggu ke-1 dan 2 September 2013 Siklus II, pada minggu ke-3 dan ke-4 bulan September 2013 siklus III, dan seterusnya, jika belum tercapai dilanjutkan siklus berikutnya bulan Oktober digunakan untuk pembahasan dan pembuatan laporan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IXG SMP 1 Kudus, semester 1 (Gasal) tahun pelajaran 2013/2014.

Setelah diadakan penelitian dari siklus ke siklus didapat data hasil penelitian sebagai bahan analisis data. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut. Peningkatan skor motivasi, mulai dari kondisi awal yang mencapai skor 120 ke atas hanya 9 siswa atau hanya 34,61% skor rata-rata siswa hanya mencapai 114,85, pada siklus I yang mencapai skor 120 ke atas 15 siswa atau 42,23% skor rata-rata siswa mencapai 118,88, pada siklus II menjadi skor 120 ke atas 18 siswa atau 69,23 skor rata-rata siswa mencapai 122,35, sedangkan pada siklus III yang naik menjadi skor 120 ke atas 23 siswa atau 88,46% skor rata-rata siswa mencapai 124,77 dan siswa yang belum mencapai skor baik hanya 3 siswa.

Keadaan kondisi awal sebelum tindakan hasil belajar Seni Rupa ada 19 belum mencapai tuntas dan nilai rata-rata kelas yang masih rendah yaitu 76,65, jauh di bawah nilai KKM yang diinginkan yaitu 82. Keadaan kondisi awal sebelum tindakan, hasil belajar Seni Rupa ada 19 siswa yang belum mencapai tuntas belajar dan nilai rata-rata kelas yang masih rendah yaitu 76,65, pada siklus I berkurang menjadi 9 siswa yang belum mencapai tuntas

belajar dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 82,12, pada siklus II berkurang lagi menjadi 7 siswa yang belum mencapai tuntas belajar dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 84,85, sedangkan pada siklus III, tinggal 1 siswa yang belum mencapai tuntas belajar dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 87,92. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, perolehan skor motivasi dan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

### Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian di atas hasil penelitian penggunaan metode kooperatif tipe STAD pada siswa Kelas kelas IXG SMP 1 Kudus dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat pada siklus I motivasi belajar rata-rata kelas sebesar 118,88, siklus II sebesar 122,35 dan siklus III sebesar 124,77, dari keseluruhan siswa dengan indikator kinerja minimal 120, yang sebelum tindakan hanya sebesar 114,85. Kedua, metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada kondisi awal ketuntasan belajar klasikal sebesar 26,92%, siklus I ketuntasan belajar klasikal sebesar 65,39%, siklus II sebesar 73,08% dan siklus III sebesar 96,15%, dari keseluruhan siswa, 25 siswa mendapat nilai minimal 82 dan tinggal 1 siswa yang belum mencapai nilai KKM,

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Seni Rupa, karena dalam gagasan utama dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan guru, agar timnya mendapatkan penghargaan tim yang memuaskan. Metode

pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Seni Rupa, karena keberhasilan tim ditentukan oleh nilai sumbangan skor dan masing-masing individu dalam tim tersebut. Mereka merasa malu apabila timnya gagal menjadi tim super gara-gara nilainya kurang memuaskan, disamping itu ada penghargaan khusus bagi tim yang mempunyai nilai tertinggi yaitu berupa hadiah.

Saran yang dapat disampaikan adalah, guru diharapkan dapat melatih siswanya untuk belajar secara tim seperti apa yang ada pada metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab berlangsungnya proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan sekolah hendaknya mendorong gurunya untuk mau melakukan penelitian pendidikan di dalam kelas yang diajarnya.

### Daftar Pustaka

- Hamalik, Omar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni di Sekolah Dasar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sobandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.

Syafi,i. 2006 .*Konsep dan Model Pembelajaran  
Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa,Fakultas  
Bahasa dan Seni,Universitas Negeri  
Semarang.

Liang ,Tsailing.2002.*Implementing Cooperative  
Learning In Efl Teaching: Process And  
Effects*.